



MI'RAJ DODI KURNIAWAN & ANDI SUWIRTA

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Sejarah

IKHTISAR: Filsafat acapkali diibaratkan sebagai ibu dan sumber mata air bagi macam-macam ilmu. Artinya, filsafat ibarat ibu yang mengandung janin-janin ilmu. Filsafat juga dapat diibaratkan seperti sumber mata air, yang dari dirinya macam-macam ilmu itu berasal dan mengalir ke hilir. Dari filsafatlah, macam-macam ilmu itu lahir dan mengalir. Bukan hanya filsafat dalam pengertian umumnya, tetapi ilmu pun memiliki aspek “ontologi” atau objek pengetahuan, “epistemologi” atau cara mengetahui, dan “aksiologi” atau nilai dan manfaat ilmu. Maka, sejarah sebagai ilmu bukan saja wajib memenuhi syarat tadi, tetapi juga harus mampu menerangkan tiga hal tersebut, sehingga posisi terhormatnya sebagai ilmu dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Artinya, sejarah bukan hanya mesti memiliki, namun juga harus dapat membuktikan klaim kepemilikan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmunya. Tentu saja penjelasan memadai tentang itu tidak diperoleh dari ilmu sejarah, melainkan dari filsafat ilmu sejarah. Oleh karena itu, ontologi ilmu sejarah adalah masa lampau; epistemologi ilmu sejarah dengan mengkaji jejak-jejak sejarah dan catatan-catatan sejarah; dan di antara aksiologi ilmu sejarah adalah sebagai pelajaran, inspirasi, dan rekreasi bagi siapa saja yang ingin belajar dari pengalaman sejarah.

KATA KUNCI: Filsafat Sejarah; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi; Ilmu Sejarah; Metodologi Sejarah; Kegunaan Sejarah.

ABSTRACT: “Ontology, Epistemology, and Axiology of History”. Philosophy often described as a mother and springs for various sciences. That is, the philosophy is like a mother containing fetuses of science. Philosophy can also be likened to the fountain, which from it has various science originated and flows downstream. From the philosophy, various sciences were born and flow. Not only in terms of general philosophy, but science has also had an ontological aspect or object of knowledge, epistemology or way of knowing, and axiology or value and benefits of science. Therefore, the history as discipline is not only required to qualify before, but also be able to explain three things, so that honored position as science can be justifiable academically. That is, history is not only a must have, but also must be able to prove a claim of ownership aspects of ontology, epistemology, and axiology on its knowledge. Of course, an adequate explanation about it is not derived from the discipline of history, but from the philosophy of history. Thus, ontology of history is the past; epistemology of history is examining traces of history and historical records; and axiology of history is a lesson, inspiration, and recreation for anyone who wants to learn from the experience of history.

KEY WORD: Philosophy of History; Ontology, Epistemology, and Axiology; Discipline of History; Methodology of History; Use of History.

About the Authors: **Mi'raj Dodi Kurniawan, S.Pd.** adalah Sarjana Pendidikan Sejarah dan Mahasiswa Magister Pendidikan Sejarah SPs UPI (Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung. **Andi Suwirta, M.Hum.** adalah Dosen Senior di Departemen Pendidikan Sejarah UPI Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Alamat emel penulis: mirajdeka@yahoo.co.id dan atriwusidna@gmail.com

How to cite this article? Kurniawan, Mi'raj Dodi & Andi Suwirta. (2015). “Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Sejarah” in *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, Vol.3(2), September, pp.181-190. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and UBD Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam, ISSN 2302-5808.

Chronicle of the article: Accepted (July 3, 2015); Revised (August 24, 2015); and Published (September 30, 2015).

PENDAHULUAN

Filsafat acapkali diibaratkan sebagai ibu dan sumber mata air bagi macam-macam ilmu. Artinya, filsafat itu ibarat ibu yang mengandung janin-janin ilmu. Filsafat juga dapat diibaratkan sumber mata air, yang dari dirinya macam-macam ilmu berasal dan mengalir ke hilir. Dari filsafatlah, dengan demikian, macam-macam ilmu itu lahir dan mengalir. Karena itu, manakala muncul pertanyaan atau keraguan terhadap posisi terhormat sejarah sebagai ilmu, hal ini tidak mungkin dijawab secara memadai oleh ilmu sejarah, melainkan diterangkan secara filosofis oleh filsafat ilmu sejarah. Singkat kata, skenario pembagian tugasnya adalah ilmu sejarah mengkaji, merekonstruksi, dan menata informasi-informasi kesejarahan (masa lampau) sehingga tersusun rapih; sedangkan filsafat ilmu sejarah bertugas mengkaji dan menerangkan dasar, tiang, dan wadah kokoh bagi ilmu sejarah, sehingga ilmu sejarah menjadi layak dipercaya dan digunakan (Hadiwijoyo, 1980; Hegel, 2002; dan Sjamsuddin, 2007).

Will Duran (1991) mengibaratkan filsafat seperti pasukan marinir; sedangkan pengetahuan, diantaranya berbagai jenis ilmu (yang spesifik), ibarat pasukan infanteri. Pasukan marinirlah yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infanteri (Duran, 1991). Artinya, filsafatlah yang merebut alam pemikiran manusia, misalnya dari cengkraman takhayul, untuk pendaratan ilmu. Ketika operasi filsafat tersebut sukses mencapai misinya, maka artinya ia telah berhasil memenangkan tempat berpijak alam pemikiran manusia bagi kegiatan keilmuan.

Kenyataannya, semua ilmu, baik ilmu alam maupun ilmu sosial, bertolak dari pengembangan filsafat (Suriasumantri, 2001). Demikianlah, hadirnya ilmu sejarah pun dapat dimengerti dalam konteks itu. Ilmu sejarah muncul setelah filsafat – dengan strategi pemikiran mendasar dan sistematisnya

– sukses merebut alam pemikiran manusia; dan setelah itu, ilmu sejarah mengembangkan filsafat dan menata alam pemikiran manusia berkenaan masa lampau dan gerak kehidupan (*cf* Issawi, 1962; dan Hegel, 2002).

Lazim diketahui bahwa aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi bukan hanya tiga unsur penyangga filsafat secara umum, melainkan juga tiga aspek tadi wajib dimiliki oleh macam-macam ilmu (spesifik), termasuk ilmu sejarah. Namun, tiga aspek itu takkan tampak secara terang-benderang dalam ilmu sejarah, melainkan akan gamblang dalam penjelasan filsafat ilmu sejarah (Hexter, 1968). Karena itu, sebelum terlanjur membahas aspek-aspek turunan dari ilmu sejarah, seperti meneliti dan mempublikasikan hasil-hasil temuan kesejarahan yang spesifik, sebaiknya para pengkaji sejarah telah memiliki formulasi jawaban mendasar dan presisi terhadap pertanyaan-pertanyaan filosofis di sekitar masalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu sejarah.

Maka, dengan demikian, bukan saja para pengkaji sejarah, kelak, akan mampu dan memadai dalam mempertanggungjawabkan dan meyakinkan temuan-temuan kesejarahannya kepada pihak lain, melainkan – terutama – dapat dan memadai dalam mempertanggungjawabkan dan meyakinkan dirinya sendiri.

Hubungan antara filsafat secara umum dengan filsafat ilmu dan ilmu-ilmu yang spesifik begitu erat dan saling terkait. Demikian pula hubungan antara filsafat dan filsafat ilmu dengan filsafat sejarah dan ilmu sejarah. Filsafat merupakan dasar pijakan ilmu, sedangkan ilmu dikembangkan dari filsafat. Filsafat ilmu sejarah sebagai dasar ilmu sejarah, sedangkan ilmu sejarah dikembangkan dari filsafat ilmu sejarah (Yamin, 2004). Bentuk penjelasan dan ilustrasinya dapat dilihat dalam gambar 1.

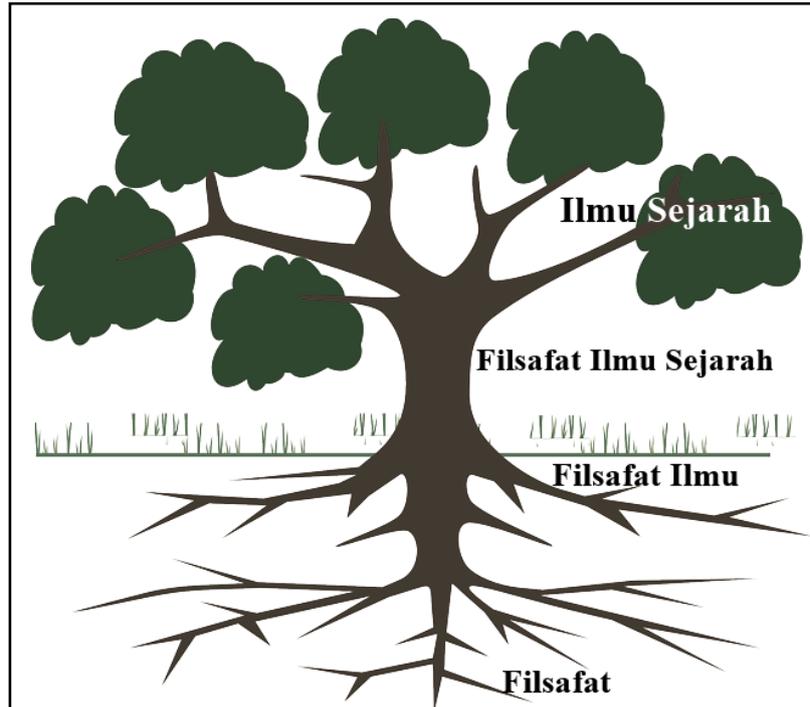
PEMBAHASAN

Sejarah sebagai ilmu bukan semata-mata harus memiliki atau terkandung di dalamnya aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Akan tetapi, pada kenyataannya, ilmu sejarah memang telah memadai dan meyakinkan dalam ketiga unsur tersebut (Hexter, 1968; Jenkins, 1995; dan Sjamsuddin, 2007). Berikut akan dipaparkan lebih lanjut mengenai unsur ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu sejarah.

Ontologi Ilmu Sejarah.

Istilah “ontologi” berasal dari bahasa Yunani kuno dan tersusun dari dua kata: *ontos* (sesuatu yang berwujud) dan *logos* (ilmu atau teori). Jadi, ontologi dapat diartikan sebagai ilmu atau teori tentang wujud atau mengenai hakikat yang ada (Sjamsuddin, 2007). Hakikat yang ada bukan berkenaan sesuatu yang tampak di permukaan, melainkan tentang sesuatu yang ada di balik permukaan. Hakikat yang ada pun tidak dapat diketahui dengan mengandalkan panca indera secara kasat mata, melainkan dengan mengerahkan penalaran yang tajam. Hakikat yang ada tidak menegasikan (menyangkal) sesuatu yang tampak, namun ia mencoba menyelidik unsur terdalam dan mendasar dari segala sesuatu (Hadiwijoyo, 1980).

Louis O. Kattsoff (2004) mengemukakan bahwa di antara istilah-istilah terpenting dalam bidang ontologi adalah: “yang ada” (*being*), “kenyataan” (*reality*), “eksistensi” (*existence*), “perubahan” (*change*), “tunggal” (*one*), dan “jamak” (*many*). Akan tetapi, betapa pun terdapat beberapa istilah di sekitar ontologi, namun biasanya



Gambar 1:
Hubungan Filsafat dan Filsafat Ilmu
dengan Filsafat Sejarah dan Ilmu Sejarah

yang dijadikan masalah di bidang ini berkenaan dengan hakikat “yang ada” dan “kenyataan” (Kattsoff, 2004:188 dan 205). Jadi, bentuk pertanyaan yang muncul dalam konteks ini biasanya berupa: “Apakah hakikat yang ada itu?” dan “Apakah hakikat kenyataan itu?”

Dalam aspek ontologi ilmu sejarah, pertanyaan yang harus dijawab adalah: “Apakah masa lampau itu benar-benar ada dan nyata?”. Jika jawabannya tiada dan tidak nyata, maka ilmu sejarah pun tidak ada dan mustahil ada. Bagaimana ilmu sejarah ada, jika masa lampau yang ditelaahnya sendiri malah tiada dan tidak nyata. Padahal, syarat agar ilmu sejarah benar-benar ada dan dapat digunakan adalah, mula-mula, masa lampau itu sendiri harus ada dan nyata (Jenkins, 1995; dan Yamin, 2004).

Sebaliknya, jika jawabannya ada dan nyata, maka ilmu sejarah pun dimungkinkan ada. Artinya, syarat agar ilmu sejarah benar-benar ada dan dapat digunakan adalah, mula-mula, masa lampau itu sendiri harus ada dan nyata.

Jadi, manakala masa lampau ada dan nyata, maka syarat ilmu sejarah, yaitu adanya objek kajian sejarah, pun terpenuhi (Sjamsuddin, 2007).

Sejarah sebagai ilmu tentu saja mempunyai ontologi. Dilihat dari aspek ini, pada hakikatnya objek kajian ilmu sejarah adalah masa lampau manusia atau kejadian yang dialami oleh manusia pada waktu yang lampau. Karena itu – secara ontologis – masa lalu (sejarah) manusia bukan saja diakui keberadaannya, melainkan juga diyakini sebagai kenyataan. Oleh sebab itu pula, sejarah bukanlah fiksi, melainkan non-fiksi. Sejarah bukan dongeng, melainkan kisah nyata (Jenkins, 1995; dan Sjamsuddin, 2007).

Peristiwa masa lampau yang dikaji oleh sejarah memang tidak hadir dan tidak dapat dihadirkan saat ini, namun bukan berarti karena objeknya sudah lewat, lantas ilmu sejarah mustahil divalidasi dan mustahil valid. Ilmu sejarah dapat divalidasi melalui jejak-jejak peristiwa dan/atau melalui catatan-catatan sejarah, sedangkan sejarah yang valid adalah yang konsisten dan/atau relevan dengan jejak-jejak peristiwa dan/atau dengan catatan-catatan sejarah (Sjamsuddin, 2007).

Maka, ontologi dalam ilmu sejarah merupakan unsur penting karena ia adalah lapis terdalam dari fondasi keilmuan sejarah. Ontologi ilmu sejarah dapat diibaratkan suatu ruang, tempat diletakkannya “Undang-Undang Dasar Dunia Ilmu sejarah”. Di sana, ditetapkan ke arah mana ilmu sejarah menuju dan kita sebagai pelaku dan peneliti sejarah – disadari atau tidak – adalah orang-orang yang sedang bersama-sama bergerak menuju arah yang sudah ditetapkan oleh para pendiri ilmu sejarah tersebut (Yamin, 2004; dan Hegel, 2005).

Helius Sjamsuddin (1996) menerangkan bahwa istilah “sejarah” berasal dari bahasa Arab, dari istilah *syajaratun* (dibaca *syajarah*), yang secara harfiah berarti “pohon kayu”.

Istilah “pohon kayu” dalam konteks ini ialah adanya kejadian perkembangan atau pertumbuhan tentang sesuatu hal atau peristiwa secara berkesinambungan atau kontinuitas (Sjamsuddin, 1996:2).

Ada pula peneliti yang menganggap makna kata “syajarah” dengan “sejarah” tidaklah sama, sebab sejarah bukan saja bermakna “pohon keluarga”, “asal-usul”, atau “silsilah”. Kendati begitu, para peneliti sepakat tentang adanya hubungan antara istilah “syajarah” dengan istilah “sejarah”, yakni sesuatu yang berkaitan dengan cerita, silsilah, riwayat, dan asal-usul mengenai seseorang atau kejadian (Sjamsuddin, 1996 dan 2007).

Makna istilah “sejarah” yang berkembang kini cenderung dari alih bahasa Inggris, *history*, yang bersumber dari bahasa Yunani Kuno juga, *historia* (dibaca *istoria*) dan artinya adalah “belajar dengan cara bertanya-tanya”. Istilah *historia*, dengan demikian, dimaknai sebagai pertelaan tentang gejala-gejala, terutama hal-ikhwal manusia, dalam urutan kronologis (Sjamsuddin & Ismaun, 1996:4).

Menurut Azyumardi Azra (1998), istilah “sejarah”, berasal dari kata Arab, *syajarah*, yang berarti pohon. Pemakaian istilah ini nampaknya berkaitan dengan kenyataan bahwa “sejarah” – setidaknya dalam pandangan pihak pertama yang menggunakan istilah ini – berkaitan dengan *syajarah al-nasab*, pohon geneologis yang dalam masa kini bisa disebut “sejarah keluarga” atau *family history* (Azra, 1998:119).

Dalam pengertian yang lain, bisa jadi karena kata kerja *syajarah* pun mempunyai arti *to happen*, *to occur*, dan *to develop*. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, istilah *syajarah* dipahami dengan makna yang sama dengan istilah *tarikh* (Arab), *istoria* (Yunani), *history* (Inggris), *geschiedenis* (Belanda), atau *geschichte* (Jerman). Berdasarkan perkembangan makna

ini, maka *syajarah* dimaknai secara sederhana sebagai kejadian-kejadian menyangkut manusia di masa lampau (Azra, 1998).

Ibn Khaldun (1986) mengatakan bahwa pada hakikatnya, sejarah (*fann al-tarikh*) merupakan catatan tentang masyarakat manusia. Sejarah itu sendiri identik dengan peradaban dunia; tentang perubahan yang terjadi pada watak peradaban, seperti keliaran, keramah-tamahan, dan solidaritas atau *ashabiyah*; tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan berbagai tingkatannya; tentang kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya maupun dalam ilmu pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya tentang segala perubahan yang terjadi dalam peradaban, karena watak peradaban itu sendiri (Khaldun, 1986:57).

Maka, dengan demikian, Ibn Khaldun membedakan lahiriah ilmu sejarah, atau *fann al-tarikh*, seperti menurut terminologinya dengan pemahaman kontemplatif tentang sejarah atau batinnya (Khaldun, 1986). Bagian yang disebut pertama adalah uraian-uraian tentang peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan perbincangan bagaimana negara-negara itu muncul, berdiri, berkembang, mencapai kejayaan, dan kemudian sirna. Artinya, mengacu terhadap pengertian sejarah pada umumnya. Adapun bagian kedua (batiniah ilmu sejarah), yang dimaksud oleh Ibn Khaldun, menunjuk kepada salah satu cabang dari hikmah dan filsafat, yaitu mengkaji berbagai sebab peristiwa dan hukum-hukum yang mengendalikannya (Khaldun, 1986).

Murtadha Muthahhari (1986) mengemukakan bahwa sejarah dapat didefinisikan melalui tiga cara. *Pertama*, sejarah dapat didefinisikan sebagai pengetahuan tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, dan

keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau dalam kaitannya dengan kejadian-kejadian masa kini. Inilah yang dikategorikan sebagai sejarah tradisional atau *tarikh naqli* dan sejarah yang ditransmisikan atau *transmitted history* (Muthahhari, 1986:65).

Semua situasi, keadaan, peristiwa, dan episode yang terjadi pada masa kini, dinilai, dilaporkan, dan dicatat sebagai hal-hal yang terjadi hari ini oleh surat kabar, misalnya. Namun demikian, begitu waktunya berlalu, maka semua hal itu larut bersama masa lalu dan menjadi bagian sejarah. Biografi-biografi, catatan-catatan tentang peperangan dan penaklukan, dan semua babad yang semacam itu dan disusun pada masa lampau, atau bahkan di masa kini, termasuk dalam kategori sejarah sebagai “pengetahuan tentang kejadian-kejadian”.

Pengertian sejarah seperti itu meliputi empat hal: (1) sejarah adalah pengetahuan tentang sesuatu berupa pengetahuan tentang rangkaian episode pribadi atau individu, bukan merupakan pengetahuan tentang serangkaian hukum dan hubungan umum; (2) sejarah merupakan suatu telaah atas riwayat-riwayat dan tradisi-tradisi, dan bukan disiplin rasional; (3) sejarah merupakan pengetahuan tentang meng-ada atau *being*, dan bukan pengetahuan tentang menjadi atau *becoming*; serta (4) sejarah tidaklah berhubungan dengan masa kini, melainkan berhubungan dengan masa lampau.

Kedua, sejarah dapat didefinisikan sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau, yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atas peristiwa-peristiwa masa lampau (Muthahhari, 1986). Jadi, bahan-bahan yang menjadi urusan sejarah tradisional, yakni peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian masa lampau, adalah bahan dasar untuk kajian ini. Kajian atau tela’ah

terhadap sejarah dalam pengertian ini, yang berupa peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian, sama halnya dengan bahan-bahan yang dikumpulkan oleh seorang ilmuwan, yang selanjutnya dianalisis dan diselidiki di laboratorium guna menemukan hukum-hukum umum tertentu (Sjamsuddin & Ismaun, 1996; dan Bevir, 2004).

Dalam menganalisis itu, sejarawan berusaha mengungkapkan sifat sejati peristiwa-peristiwa sejarah tersebut serta hubungan sebab-akibatnya, dan akhirnya menemukan hukum-hukum yang bersifat umum dan berlaku terhadap semua peristiwa serupa. Sejarah dalam pengertian ini – menurut Murtadha Muthahhari (1986) – disebut sebagai sejarah ilmiah. Kendati objek penelitian dan bahan pokok sejarah ilmiah ialah episode-episode dan peristiwa-peristiwa masa lampau, tetapi hukum-hukum yang disimpulkannya tidak hanya terbatas pada masa lampau, melainkan dapat digeneralisasi sehingga dapat diterapkan pada masa kini dan masa depan (Muthahhari, 1986).

Ketiga, sejarah dapat didefinisikan sebagai filsafat sejarah atau kesejarahan, yaitu yang didasarkan pada pengetahuan tentang perubahan-perubahan bertahap yang membawa masyarakat bergerak dari satu tahap ke tahap yang lain. Filsafat sejarah membahas hukum-hukum yang menguasai perubahan-perubahan ini. Jadi, filsafat sejarah adalah ilmu tentang proses menjadinya (*becoming*) masyarakat, bukan hanya tentang *maujud-nya* (*being*) masyarakat. Sebagaimana sejarah ilmiah, filsafat sejarah pun membahas yang umum (bukan yang khusus). Filsafat sejarah bersifat rasional (*'aqli*), bukan tradisional (*naqli*). Filsafat sejarah merupakan pengetahuan tentang menjadinya masyarakat, bukan tentang *maujud-nya* (*cf* Issawi, 1962; dan Muthahhari, 1986).

Akan tetapi penting dicatat bahwa penggunaan atau pemakaian istilah

“filsafat sejarah” hendaknya tidak diartikan bahwa filsafat sejarah itu hanya berhubungan dengan masa lampau saja. Sebaliknya, filsafat sejarah merupakan tela'ah tentang arus kejadian dari masa lampau yang terus mengalir hingga masa kini dan menuju masa depan. Waktu, dalam menelaah tipe masalah ini, tidak boleh dianggap hanya sebagai suatu bejana (yang diisi oleh kenyataan sejarah), tetapi harus pula dipandang sebagai salah satu dimensi kenyataan sejarah (Muthahhari, 1986:71).

Zainab Al-Khudairi (1987) juga menerangkan bahwa dalam pengertian yang paling sederhana, filsafat sejarah adalah tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis, yang secara filosofis untuk mengetahui faktor-faktor esensial yang mengendalikan jalannya peristiwa-peristiwa historis tersebut, untuk kemudian mengikhtisarkan hukum-hukum umum yang bersifat tetap, yang mengarahkan perkembangan berbagai bangsa dan negara dalam berbagai masa dan generasi (Al-Khudairi, 1987:54). Demi menjaga keilmiahan sejarah sebagai sebuah ilmu, maka tidak semua tingkah-laku atau peristiwa manusia di masa lalu bisa dijadikan objek kajian.

Dalam konteks ini, paling tidak terdapat beberapa syarat untuk menjadikan peristiwa sebagai objek kajian sejarah. *Pertama*, peristiwa sejarah memiliki kejelasan ruang dan waktu (*space and time*). Misalnya, kasus *tambo* di Ranah Minang yang bercerita tentang Malin Kundang, jelas tidak bisa dijadikan kajian sejarah, karena kejadiannya tidak disertai waktu yang jelas. Dalam *tambo* itu hanya dikatakan pada zaman dahulu kala ada satu peristiwa di negeri *antah barantah*. Hal ini berbeda, misalnya, dengan kejadian “Proklamasi Kemerdekaan Indonesia”, yang merupakan peristiwa sejarah (ilmiah), karena tempat dan waktu kejadiannya jelas, yaitu di Jakarta, negara Indonesia, pada tanggal 17 Agustus 1945.

Tabel 1:
Metode Penelitian Sejarah

Metode Penelitian Sejarah		
I	II	III
Heuristik	Kritik	Historiografi
	Kritik Internal	Penafsiran/Interpretasi
	Kritik Eksternal	Penjelasan/Eksplanasi
		Penyajian

Sumber: Helius Sjamsuddin (2007:17).

Kedua, peristiwa sejarah mesti bersifat unik atau khas. Peristiwa sejarah mestilah peristiwa yang bermakna dan berpengaruh pada banyak orang, dalam artian menyangkut hajat hidup orang banyak (Bullock, 1959; dan Sjamsuddin & Ismaun, 1996).

Epistemologi Ilmu sejarah. Istilah “epistemologi” berasal dari bahasa Yunani kuno, dan tersusun dari dua kata: *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu atau teori). Maka epistemologi dapat dimaknai sebagai ilmu atau teori pengetahuan. Dalam bahasa Inggris, ia biasanya dipadankan dengan istilah *theory of knowledge*; sedangkan dalam Bahasa Indonesia, ia biasanya disamaartikan dengan “filsafat ilmu”. Epistemologi adalah teori mengenai hakikat ilmu pengetahuan atau ilmu filsafat tentang pengetahuan (Sjamsuddin, 2007).

Landasan epistemologi ialah metode ilmiah yang merupakan prosedur dalam memperoleh pengetahuan secara ilmiah, yang disebut “ilmu” atau “pengetahuan ilmiah”. Proses metode ilmiah dalam menemukan pengetahuan terdiri atas beberapa langkah tertentu, yang semuanya saling terkait dan berkelindan secara dinamis, sampai kepada kesimpulan yang benar. Umumnya, metode ilmiah ini merupakan sintesis antara berpikir rasional dan bertumpu pada data empiris (Bevir, 2004; Hegel, 2005; dan Sjamsuddin, 2007).

Secara rasional, ilmu menyusun pengetahuannya secara konsisten dan

kumulatif; sedangkan secara empiris, ilmu memisahkan pengetahuan yang sesuai dengan fakta dari yang tidak. Epistemologi juga dikaitkan, bahkan disamakan, dengan suatu disiplin yang disebut *critica*, yaitu pengetahuan sistematis mengenai kriteria dan patokan untuk menentukan pengetahuan yang benar dan yang tidak benar. Batasan-batasan ini tampak jelas bahwa hal-hal yang hendak diselesaikan oleh epistemologi ialah bagaimana cara beroleh pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, validitas pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan (Bullock, 1959; Hadiwijoyo, 1980; dan Hegel, 2005).

Jadi, dalam aspek epistemologi ilmu sejarah, pertanyaan yang muncul pertama kali adalah: “Apakah masa lampau manusia dapat diketahui?”. Jika tidak bisa, maka selesailah persoalan. Bahwa masa lampau manusia tidak dapat diketahui dan, dengan demikian, pembahasan tentang masa lampau pun menjadi mustahil terlaksana. Akan tetapi, manakala jawabannya bisa, maka dari sini lahir pertanyaan lanjutan: “Dengan apakah mengetahui masa lampau manusia?”. Dalam hal ini, alat-alat pengetahuan manusia diantaranya indera, akal, dan kalbu. Adapun masa lampau manusia dapat diketahui dengan berpikir rasional (akal) dan empiris (indera). Dalam ilmu sejarah, tata-cara mengetahui sejarah ini lazim disebut sebagai “metode sejarah” (Hexter, 1968; Braudel, 1980; Hobsbawm, 1997; dan Sjamsuddin, 2007).

Dalam ilmu sejarah, objek yang akan dijadikan penelitian atau penulisan harus melalui metodologi yang sistematis dan ilmiah. Jadi, semua bahan penulisan sejarah harus melampaui tahapan kritik terlebih dahulu, kemudian objek sejarah tidak diletakan begitu saja, melainkan harus disusun secara sistematis dan ilmiah. Tabel 1, memperlihatkan tahapan-tahapan metode penelitian sejarah.

Dengan demikian, setelah menemukan masalah yang hendak diberikan jawaban atau penjelasannya, peneliti sejarah pertama-tama menempuh tahap *heuristik*, yakni pencarian dan pengumpulan bahan atau sumber sejarah. Bahan atau sumber yang telah terkumpul tidak diambil begitu saja, akan tetapi akan disaring dalam tahap *kritik internal* dan *kritik eksternal*. Bukan penelitian sejarah namanya, jika pasca menyaring bahan atau sumber sejarah itu tidak dilakukan langkah *historiografi* atau penulisan sejarah. Artinya, hasil penelitian sejarah tersebut harus dituliskan. Tahap ini disebut juga dengan penyusunan historiografi dan terdiri atas proses penafsiran (interpretasi), penjelasan (eksplanasi), dan penyajian. Kelak, dari proses ini lahirlah hasil penelitian berupa historiografi atau penulisan sejarah (Hexter, 1968; Braudel, 1980; Hobsbawm, 1997; dan Sjamduddin, 2007).

Wood Gray *et al.* (1964) mengutarakan beberapa langkah penelitian ilmu sejarah dalam menyusun cerita dan eksplanasi sejarah, yaitu: (1) memilih topik penulisan yang tepat atau sesuai; (2) mencari dan memilih bukti-bukti sejarah yang sesuai dengan topik yang dipilih; (3) membuat berbagai catatan penting atau teknik membuat catatan; (4) kritik sumber, yakni mengevaluasi secara kritis semua bukti yang ada; (5) menyusun hasil-hasil penelitian dalam suatu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya; serta (6)

menyajikannya dengan suatu cara yang menarik perhatian dan dapat mengkomunikasikannya kepada para pembaca (Gray *et al.*, 1964:9).

Pertanyaanya kemudian adalah: “*Darimanakah sumber pengetahuan sejarah?*”. Tentu saja dari masa lampau yang ditandai, baik oleh jejak-jejak peninggalannya di masa kini maupun dari catatan-catatan sejarah itu sendiri. Jejak-jejak peninggalan dan catatan-catatan sejarah tersebut harus valid (sahih). Ini terkuak setelah jejak-jejak dan catatan-catatan sejarah tadi lulus dalam proses uji validitas (kesahihan). Jika validitas jejak-jejak peninggalan sejarah diperoleh dengan menguji kebenaran dan akurasi jejak, melalui berbagai ilmu dan alat yang relevan, maka validitas catatan-catatan sejarah diperoleh dengan menguji kecocokan pernyataan-pernyataan dalam catatan-catatan tersebut dengan kenyataannya yang berlandaskan kepada dua teori kebenaran pengetahuan, yakni: teori koherensi dan teori korespondensi (Sjamsuddin, 2007).

Teori kebenaran koherensi (*coherence theory*) menyatakan bahwa suatu proposisi (pernyataan) cenderung benar jika proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi-proposisi lain yang benar; atau jika makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman kita. Sedangkan teori korespondensi (*correspondence theory*) menyatakan bahwa suatu proposisi benar bila makna yang dikandungnya sungguh-sungguh merupakan halnya atau terjadinya kesesuaian (berkorepondensi) antara makna yang dimaksudkan suatu proposisi dengan fakta-faktanya (Kattsoff, 2004:176-181).

Aksiologi Ilmu Sejarah. Istilah “aksiologi” berasal dari bahasa Yunani kuno dan tersusun dari dua kata: *axios* (bermanfaat) dan *logos* (ilmu atau teori). Jadi, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa aksiologi berarti ilmu atau teori tentang manfaat (Hexter,

1968). Dalam penjelasan yang berbeda, aksiologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilsafatan (Kattsoff, 2004:319).

Sementara itu, H.B. Sarwan (1994) menerangkan bahwa aksiologi merupakan studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai, seperti kebenaran, kebaikan, dan keindahan (Sarwan, 1994:22). Maka, dengan demikian, aksiologi ialah studi tentang hakikat tertinggi dari nilai-nilai etika dan estetika. Apa yang baik dan indah, itulah yang menjadi kajian aksiologi. Aksiologi ilmu sejarah dapat dimaknai sebagai manfaat, kegunaan atau faedah, kebenaran, kebaikan, dan juga keindahan dari ilmu sejarah (Hexter, 1968; Jenkins, 1995; dan Sjamsuddin & Ismaun, 1996).

Pada pihak yang lain, aksiologi pun kerap digunakan terhadap ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, aksiologi ilmu pengetahuan berbicara tentang nilai kebenaran ilmu pengetahuan, dengan pertanyaan: “Apakah kebenaran ilmu pengetahuan itu bersifat mutlak atau relatif?”. Jika kebenaran “relatif” diartikan sebagai kebenaran dari proposisi tertentu tidak mutlak benar atau bisa benar sekaligus salah; sedangkan kebenaran “mutlak” dimaknai sebagai kebenaran proposisi itu dapat dinilai dengan teori koherensi dan teori korespondensi secara mutlak, maka nilai atau aksiologi ilmu pengetahuan itu pun bersifat mutlak atau absolut (Hexter, 1968; dan Hegel, 2005). Bukan saja kebenaran itu bersifat mutlak, akan tetapi juga ia (kebenaran) dapat diketahui.

Dalam ilmu sejarah, aspek aksiologi yang dimaksud biasanya mengacu ke arah nilai manfaat, kegunaan, atau faedah ilmu sejarah. Berikut ini beberapa nilai manfaat, kegunaan, atau faedah ilmu sejarah. Seperti yang dikemukakan Al-Maqrizi (dalam Shiddiqi, 1984:11), bahwa ilmu sejarah itu memberikan informasi

tentang sesuatu yang telah terjadi di dunia. Menurut pandangan Murtadha Muthahhari (1986), sejarah ilmiah juga sangat bermanfaat dan menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi manusia untuk memproyeksikan dan memperkirakan masa depan (Muthahhari, 1986).

Selanjutnya, faedah dan kegunaan sejarah adalah: (1) Sejarah itu membangkitkan imajinasi; (2) Sejarah dapat memperluas wawasan intelektual; (3) Ilmu sejarah dapat memperdalam simpati para pengkajinya; (4) Sejarah dapat membantu mengendalikan khayalan yang sebenarnya dalam mimpi; (5) Sejarah adalah wahana ideal untuk mendidik manusia agar berpikir secara merdeka; (6) Sejarah mengajarkan cara berpikir historis, khususnya sebab-akibat, kepada masyarakat; serta (7) Sejarah pula dapat meningkatkan kreativitas pengkajinya (cf Shiddiqi, 1984; Muthahhari, 1986; dan Sjamsuddin, 2007).

Jadi, kegunaan, manfaat, atau faedah ilmu sejarah bagi masyarakat setidak-tidaknya dapat dilihat dalam tiga poin berikut ini (cf Braudel, 1980; Hobsbawm, 1997; dan Sjamsuddin, 2007). *Pertama*, ilmu sejarah sebagai pelajaran dalam menempuh masa kini dan masa depan, sebagaimana kalimat bijaksana yang berbunyi *Historia Magistra Vitae* (Sejarah adalah Guru Kehidupan). Kendati peristiwa sejarah itu unik dan tidak persis sama dengan peristiwa di masa kini dan masa mendatang, namun fenomena atau inti cerita dan hukum kejadiannya kemungkinan besar sama. Oleh karena itu, dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Kedua, ilmu sejarah sebagai inspirasi (ilham) bagi generasi masa kini dan selanjutnya. Artinya, ilmu sejarah bukan saja mempelajari kejadian-kejadian di masa lalu, melainkan juga dari kegiatan ini dapat melahirkan inspirasi untuk mempertahankan,

memperbaiki, dan mengembangkan kebaikan-kebaikan di masa lampau.

Ketiga, ilmu sejarah sebagai rekreasi bagi para pengkajinya. Proses berpengetahuan bukan saja tugas yang serius, melainkan juga proses dan menghasilkan pengetahuan itu sendiri merupakan hiburan atau kegiatan rekreatif.

KESIMPULAN

Ilmu sejarah memiliki ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang khas. *Pertama*, ontologi ilmu sejarah adalah masa lampau. *Kedua*, epistemologi ilmu sejarah adalah masa lampau yang dapat diketahui dengan mengkaji jejak-jejak masa lampau dan catatan-catatan sejarah. *Ketiga*, aksiologi ilmu sejarah diantaranya sebagai faedah atau manfaat ilmu sejarah sebagai pelajaran, yang dalam menempuh kehidupan masa kini dan masa mendatang, menjadi inspirasi, pendidikan, dan hiburan atau kegiatan rekreatif.¹

Referensi

- Al-Khudairi, Zainab. (1987). *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. Bandung: Penerbit Pustaka, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi Utsmani.
- Azra, Azyumardi. (1998). "Penelitian Non-Normatif tentang Islam: Pemikiran Awal tentang Pendekatan Kajian Sejarah pada Fakultas Adab" dalam Harun Nasution, Jujun S. Suriasumantri & Johan H. Meuleman [eds]. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Penerbit Nuansa dan Pusjarlit [Pusat Belajar dan Penelitian].
- Bevir, Mark. (2004). *The Logic of the History of Ideas*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Braudel, Fernand. (1980). *On History*. Chicago and London: The University of Chicago Press, translated by Sarah Matthews.
- Bullock, Alan. (1959). "The Historian's Purpose: History and Metahistory" dalam Hans

- Meyerhoff [ed]. *The Philosophy of History in Our Time: An Anthology*. New York: Doubleday Anchor Books, hlm.292-299.
- Duran, Will. (1991). *The Story of Philosophy*. New York: Mass Market Paperback, Available in an Online Version.
- Gray, Wood et al. (1964). *Historian's Handbook: A Key to Study and Writing of History*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Hadiwijoyo, Harun. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat, Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus.
- Hegel, G.W.F. (2002). *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, diterjemahkan oleh Cut Ananta Wijaya.
- Hegel, G.W.F. (2005). *Nalar dalam Sejarah*. Jakarta: Mizan Publika, diterjemahkan oleh G.Z. Salahudin.
- Hexter, J.H. (1968). *Doing History*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Hobsbawm, Eric. (1997). *On History*. London: Abacus.
- Issawi, Charles. (1962). *Filsafat Islam tentang Sedjarah: Pilihan dari Muqaddimah Karangan Ibn Khaldun dari Tunis (1332-1406)*. Jakarta: Penerbit Tintamas, disalin dan diterjemahkan oleh A. Mukti Ali.
- Jenkins, Keith. (1995). *On 'What is History?': From Carr and Elton to Rorty and White*. London and New York: Routledge.
- Kattsoff, Louis O. (2004). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono.
- Khaldun, Ibn. (1986). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus, diterjemahkan oleh Ahmadi Thoha.
- Muthahhari, Murtadha. (1986). *Masyarakat dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Mizan, Terjemahan.
- Sarwan, H.B. (1994). *Filsafat Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shiddiqi, Nourouzaman. (1984). *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologi*. Yogyakarta: Penerbit PLP2M.
- Sjamsuddin, Helius. (1996). *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sjamsuddin, Helius & Ismaun. (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Suriasumantri, Jujun S. (2001). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Yamin, Muhammad. (2004). "Caturstila Khalduniah" dalam Asmawi Zainul & Didin Sariipudin [eds]. *50 Tahun Jurusan Pendidikan FPIPS UPI, 1954-2004: Mozaik Pemikiran tentang Sejarah, Pendidikan Sejarah, dan Budaya*. Bandung: Historia Utama Press.

¹**Pernyataan:** Dengan ini kami menyatakan secara sungguh-sungguh bahwa artikel ini adalah karya kami berdua. Ianya bukan hasil plagiat, karena sumber-sumber yang kami rujuk sangat jelas dicantumkan dalam daftar rujukan atau Referensi. Artikel ini juga belum pernah dikirim, direviu, dan diterbitkan oleh jurnal lainnya.